

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Data dari World Health Organization (WHO, 2022) mengungkapkan bahwa sekitar 422 juta orang di seluruh dunia telah menderita penyakit diabetes melitus. WHO juga memproyeksikan bahwa pada tahun 2022, diabetes melitus akan menempati peringkat sepuluh besar penyebab kematian di seluruh dunia. Kemudian menurut International Diabetes Federation (IDF, 2021), melaporkan bahwa Indonesia menempati posisi ketujuh di dunia kemudian disusul oleh India, dan selanjutnya Amerika Serikat, Pakistan, Brasil, dan Meksiko, dengan sekitar 10,7 juta orang berusia 20 hingga 79 tahun yang menderita penyakit diabetes melitus.

Prevalensi menurut International Diabetes Federation (IDF, 2021), lebih dari 6,7 juta orang berusia 20 hingga 79 tahun akan meninggal karena mengalami penyakit diabetes melitus pada tahun 2021. Negara-negara dengan jumlah pasien yang mengalami diabetes melitus tertinggi dalam kelompok usia diduduki oleh negara China sebagai yang teratas dengan jumlah keseluruhan 140,9 juta orang. Indonesia berada di posisi kelima di antara 10 negara teratas dengan kasus terbanyak, yaitu 19,7 juta orang, sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara. Pada tahun 2045, diperkirakan bahwa jumlah pasien diabetes melitus di Indonesia akan meningkat menjadi 28,6 juta.

Menurut International Diabetes Federation, menyatakan bahwa diabetes melitus pada tahun 2019, populasi di kalangan perempuan ada sekitar 9% mengalami penyakit diabetes melitus, sedangkan untuk laki-laki yang mengalami penyakit diabetes melitus sedikit lebih tinggi dengan persentase yaitu 9,65%. Secara keseluruhan penderita diabetes melitus diprediksi meningkat, seiring bertambahnya usia 19,9% individu dengan jumlah 111,2 juta orang berusia antara 65 dan 79 tahun. Angka ini diantisipasi akan tumbuh menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan mencapai 700 juta pada tahun 2045 (Kemenkes RI, 2020).

RISKESDAS menyatakan bahwa Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 telah terdiagnosa diabetes melitus, biasanya ditemukan pada orang yang berusia diatas 15 tahun dengan presentase 1,8% (KEMENKES, 2019).

Pengalihan urbanisasi dan gaya hidup adalah penyebab betapa pentingnya permasalahan ini dan akan berkembang dari tahun ke tahun yang akan datang (PERKENI, 2021). Ditafsirkan banyak penderita penyakit diabetes melitus yang ada di Indonesia masih belum terdiagnosa, yaitu kurang lebih 50%. Sementara itu hanya dua pertiga orang tercatat telah melakukan pengobatan, baik medis maupun non medis.

Diabetes melitus bisa dikontrol dalam waktu yang lama, tetapi jika seseorang menderita diabetes melitus selama bertahun-tahun, akan terjadi berbagai kerusakan dan komplikasi seperti masalah pada mata, saraf, jantung, ginjal, dan pembuluh darah. Jika penderita diabetes melitus minum obat sesuai anjuran setiap hari, penderitanya tidak akan merasakan gejala apapun. Tetapi, jika penderita terlalu ketat mengatur gula darahnya, dapat mengakibatkan tinggi di atas batas normal selama bertahun-tahun, sehingga satu atau dua komplikasi tidak cukup untuk membuat kondisinya kembali normal. Dampaknya diabetes melitus bisa merusak seluruh organ di tubuh penderita, mulai dari ujung rambut hingga ujung jari kaki. Penyakit ini sering menjadi penyebab kebutaan pada orang dewasa, serta dapat menyebabkan kaki penderitanya harus diamputasi. Bagi orang yang menderita diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit jantung koroner dan kerusakan pembuluh darah. Penyakit ini menyebabkan 50-80% penderita diabetes melitus meninggal dunia, serta penyakit ini bisa menyebabkan komplikasi, dan komplikasi ini dapat dikendalikan dengan sering mengontrol gula darah secara rutin (Adimuntja, 2020).

Diabetes melitus bisa disebabkan oleh faktor genetik dan gaya hidup. Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi timbulnya penyakit diabetes melitus karena kurangnya aktivitas fisik dan juga adanya riwayat keturunan dari penderita sebelumnya pada keluarga serta pola makan yang tidak benar dan tidak dikontrol dengan baik (Nababan et al., 2020).

Usaha preventif penyakit diabetes melitus di Indonesia ialah melalui edukasi, deteksi dini faktor resiko penyakit tidak menular (PTM), dan tatalaksana berbasis standar. Berdasarkan instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas), pemerintah juga berkontribusi mendorong pengembangan pola hidup sehat pada masyarakat, termasuk masyarakat yang memiliki faktor risiko PTM dan diabetes melitus. Salah satu cara mengelola penyakit diabetes melitus adalah dengan mengontrol pola makan. Penyesuaian pola makan penderita diabetes melitus adalah dengan kebutuhan kalori pada penderita diabetes melitus tersebut dan dikombinasikan dengan rutinitas latihan fisik pada penderita diabetes melitus untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal. Peraturan ini mencakup isi, kuantitas, dan waktu makan (3J-jenis, jumlah, dan jadwal) yang dapat membantu penderita diabetes melitus menjaga berat badan ideal dan mengelola kadar gula darahnya dengan baik (Kemenkes RI, 2020). Pengaturan makan (diet) yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus adalah dengan mengaplikasikan pola makan 3J. Dalam menerapkan pola makan 3J, perlu ditekankan betapa pentingnya makan teratur baik dari segi jumlah makanan, jenis makanan, bahkan perencanaan makan (3J) (PERKENI, 2019).

Perilaku dari pencegahan penyakit diabetes melitus diantaranya adalah: pola makan, olahraga, pengontrolan dalam kepatuhan penyakit atas saran dari tenaga medis dan juga diet, seperti contohnya konsumsi obat medis ataupun obat herbal/tradisional. Pergolakan perubahan gaya hidup dan pola makan masyarakat Indonesia saat ini lebih banyak mengarah kepada makanan barat. Hal ini dapat menimbulkan perubahan pola makan yang mengarah pada makanan yang tinggi akan kalori, kolesterol, dan tinggi lemak terlebih pada makanan yang siap saji (fast food) yang sangat berdampak dalam peningkatan risiko diabetes melitus (Siagian et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Wijayanti (2021) tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di Surakarta. Bahwa pasien yang menderita diabetes melitus dengan sikap positif (56,8%), kemudian pasien dengan sikap

negatif (43,2%). Maka dari itu lebih banyak responden sudah menunjukkan sikap positif pada setiap faktor, seperti faktor stress dengan hasil 74,1%, perasaan bersalah akan hidupnya 64,2%, kemampuan mengatasi stress 70,4%, self efficacy 63%, mengenai pengobatan 64,2%, lalu pada faktor keyakinan pasien diabetes melitus menunjukkan sikap negatif 56,8%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sibagariang & Gaol (2022) tentang hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus pada saat pandemi covid-19 diketahui bahwa terdapat 9 responden (16,4%) yang menderita diabetes melitus memiliki pola makan yang tidak baik dan tidak ada responden dengan kejadian diabetes melitus memiliki pola makan yang baik.

Penelitian Amalia et al., (2023) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien tentang proses penanganan penyakit diabetes melitus di RSU Royal Prima Medan Tahun 2023, bahwa sekitar 37,5% atau 15 dari 40 responden yang dikaji, lebih sedikit responden yang patuh pada pola makan mereka sendiri. Data menunjukkan tentang pemahaman sikap pasien diabetes melitus tentang penyakitnya terdapat 40,0% dari 16 responden menunjukkan kurang atau negatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan hubungan perilaku terhadap tingkat kepatuhan pola makan pasien diabetes melitus di RSU Royal Prima, dikarenakan masih banyak pasien penderita diabetes melitus yang belum mematuhi akan tingkat kepatuhan pola makan mereka setelah menderita diabetes melitus. Kemudian pada perilaku, berdasarkan sikap yang buruk, peneliti menyimpulkan dari penelitian sebelumnya bahwa antara sikap akan menimbulkan ketidakpatuhan terhadap pola makan.

Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dideskripsikan dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku terhadap tingkat kepatuhan pola makan pada pasien diabetes melitus di RSU Royal Prima Medan tahun 2024.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan perilaku terhadap tingkat kepatuhan pola makan pada pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan tahun 2024.

Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik perilaku berdasarkan sikap pada pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pola makan pada pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2024.
- c. Untuk mengetahui hubungan perilaku berdasarkan sikap terhadap tingkat kepatuhan pola makan pada pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2024.

Manfaat Penelitian

Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi pengembangan ilmu keperawatan dan diharapkan menjadi manfaat kepada Institusi Pendidikan, dan juga menambah ilmu pengetahuan serta wawasan penelitian terlebih tentang penyakit diabetes melitus.

Bagi Rumah sakit

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi kepada rumah sakit, terlebih dalam mengoptimalkan perilaku untuk kepatuhan pola makan pasien, dan juga menjadi sumber referensi serta sebagai dasar dalam menentukan implementasi komunikasi yang baik pada pasien penderita diabetes melitus.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya dan memberikan manfaat dari segi teori tentang kepatuhan pola makan pada pasien diabetes melitus. Sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan dengan variabel dan metode yang berbeda.